

Pelatihan Bisol bagi Penyandang Tunarungu dan Tunawicara di SLB PSM Takeran sebagai Bekal Berwirausaha

Swasti Maharani^{1*}, Yuni Nurhayati², Tri Anisya Putri³, Verry Larofa Husada⁴,
Astri Damayanti⁵ dan Nur Fajri Irfan⁵

^{1,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Madiun

* swasti.mathedu@unipma.ac.id

Submisi: 1 Juli 2017; Penerimaan: 06 Februari 2018

ABSTRAK

Keterbatasan merupakan hal yang sangat tidak diinginkan oleh semua manusia. Keterbatasan ada yang disebabkan bawaan lahir dan ada yang disebabkan kecelakaan. Contohnya adalah tunarungu dan tunawicara. Penderita tunarungu memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran. Adapun penderita tunawicara memiliki keterbatasan dalam hal oral/suara dan banyak juga yang mengalami pendengaran kurang. Penyandang tunarungu dan tunawicara memerlukan keterampilan untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Salah satu SLB yang mengajarkan keterampilan tersebut adalah SLB PSM Takeran, namun semua hasil keterampilan siswanya belum terdistribusikan secara baik. Produk-produk kreatif buatan siswa juga masih tersimpan rapi di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan “bisol” (Bisnis *Online*) ini diberikan bagi penyandang tunarungu dan tunawicara di SLB PSM Takeran. Pelatihan diikuti oleh dua belas siswa tunarungu dan dilaksanakan selama dua hari. Materi yang diberikan berupa demo tentang cara membuat akun media sosial, seperti pembuatan *e-mail*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, *bukalapak*, dan *blibli.com*. Materi selanjutnya adalah cara mengunggah foto-foto produk yang akan dipasarkan dan cara mengirim barang melalui jasa pengiriman. Hasil pelatihan dianalisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis kualitatif (berdasarkan observasi dan wawancara) menunjukkan bahwa semua peserta merasa telah mendapat pengetahuan dan keterampilan baru, yaitu keterampilan berbisnis *online*. Selain itu, pelatihan ini dapat memberi bekal untuk berwirausaha bagi para penderita tunarungu dan tunawicara. Rencana selanjutnya, yakni setelah pelaksanaan pelatihan ini, adalah membentuk komunitas disabilitas di Kecamatan Takeran. Komunitas tersebut akan mengembangkan keterampilan penyandang disabilitas dan menciptakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Hal itu diharapkan dapat menciptakan kemandirian secara finansial bagi para penyandang disabilitas.

Kata kunci: Tunarungu; Pelatihan; Bisnis *Online*; Media Sosial; Kemandirian Finansial

ABSTRACT

Impairment is something that most people do not want. There is impairment due to congenital from birth and there is also impairment caused by accidents. For example is deaf and mute. People with hearing impairment have limited hearing, whereas mute sufferers have limitations in terms of oral /voice and many also experience less hearing. Deaf people and mute need skills to maintain their survival, in SLB PSM Takeran there are lessons that teach about skills, but the skills of students in SLB PSM Takeran not well distributed, the creative craft made by SLB students are still stored neatly in school. Therefore, need to given the training bisol (Bisnis Online) for the deaf and mute in SLB PSM Takeran. The training was followed by 12 deaf and mute students at SLB Takeran. The training was held for two days with demo material on how to create social media account starting from e-mail creation, facebook, twitter, instagram, bukalapak, blibli.com and so on, then how to upload photos of products to be marketed, how to send goods Through shipping services. The results of the training were analyzed by qualitative approach. The results of the qualitative analysis (based on observation and interview) show that all participants feel the new knowledge and skills, namely the skills of doing business online. In addition, it can provide entrepreneurial supplies for people with deaf and mute. The future plan after this training will be the establishment of a disability community in Kecamatan Takeran, where the community will develop their skills and be able to create jobs for people with disabilities. So as to create financial independence for persons with disabilities.

Keywords: Deaf; Training; Online Business; Social Media; Financial Independence

1. PENDAHULUAN

Ketidaknormalan/keterbatasan membuat seseorang merasa mempunyai masalah. Keterbatasan yang dialami seseorang bisa terjadi karena bawaan lahir atau karena kecelakaan. Seseorang yang terlahir dengan keadaan terbatas disebut penderita/penyandang cacat (disabilitas). Ada juga yang menyebutnya anak berkebutuhan khusus. Disabilitas membuat ruang gerak menjadi terbatas dan menimbulkan ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian fisik dan finansial belum dimiliki oleh sebagian besar penderita disabilitas. Oleh karena itu, pendidikan atau pelatihan khusus bagi para penderita disabilitas perlu dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup mereka agar tidak selalu menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Anak berkebutuhan khusus, misalnya, menghadapi berbagai masalah yang berhubungan dengan kekhususannya. Semua masalah tersebut dapat diselesaikan dengan memberi layanan pendidikan, bimbingan, serta latihan sehingga masalah yang timbul dapat diselesaikan dengan baik (Abdullah, 2013). Selain itu, kondisi kesehatan yang terkait dengan gizi pada anak penderita disabilitas juga perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan tingginya prevalensi masalah status gizi pada anak, baik gizi lebih maupun gizi kurang, yang dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh sehingga anak akan lebih mudah terserang penyakit, khususnya anak dengan disabilitas (Putra dan Adhi, 2014).

Komunikasi sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan sesama makhluk hidup. Komunikasi dapat secara luas didefinisikan sebagai terdiri dari, misalnya, pidato, vokalisasi seperti suara dan teriakan, bahasa tubuh seperti ekspresi wajah dan postur, bahasa isyarat, pertukaran gambar, menggunakan perangkat komunikasi, dan menulis (Vellonen, Kärnä, dan Virnes, 2012). Terkait dengan penderita disabilitas, kemampuan komunikasi dapat dinilai secara independen dari sumber linguistik (Couto *et al.*, 2011). Meskipun demikian, penderita disabilitas cenderung kurang percaya diri untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Keterbatasan pada difabel juga berdampak terhadap perekonomian keluarga. Gangguan dalam timbal balik sosial, komunikasi, dan perilaku memiliki pengaruh besar pada perkembangan sosial anak-anak hingga dewasa dan mengakibatkan biaya ekonomi yang tinggi untuk keluarga dan masyarakat (Green *et al.*, 2010).

Keterbatasan/disabilitas yang banyak dijumpai adalah tunarungu dan tunawicara. Tunarungu adalah hambatan perkembangan pada indra pendengaran. Kekurangan yang dimiliki anak tunarungu mengakibatkan kurangnya informasi dari lingkungan sekitar (Filina, 2013). Anak tunarungu lebih banyak berkomunikasi dengan lingkungannya menggunakan bahasa isyarat (Asriani dan Sihombing, Tanpa tahun). Penyandang tunarungu mempunyai sikap curiga dan prasangka yang berlebihan karena kurangnya pemahaman kosakata serta kesulitan dalam memahami ungkapan dan tata bahasa sehingga menyulitkan mereka untuk menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Kondisi psikologis penyandang tunawicara tidak terlalu berbeda dengan kondisi psikologis manusia normal karena orientasi dengan lingkungan masih dapat terjalin dengan baik (Ramadhanu dan Suryaningrum, 2014). Para penderita tunarungu dan tunawicara memiliki cara berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa lisan, yaitu dengan bahasa isyarat (Gunawan dan Salim, 2013).

Penderita tunarungu dan tunawicara juga merupakan sumber daya manusia sehingga pendidikan menjadi hal yang tidak bisa diabaikan dan memegang peranan penting dalam mempersiapkan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Warsawan, Dantes, dan Candiasa, 2013). Berbicara tentang tunawicara dan perkembangan teknologi, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi dapat membantu para tunawicara dalam mengungkapkan maksud dan tujuannya tanpa harus berbicara dan lawan berinteraksi tidak harus dapat menggunakan bahasa isyarat. Sebagai contohnya *Kinect Motion Capture Sensor* dapat melakukan pengenalan isyarat oleh pengguna lain, baik pria maupun wanita jika dilakukan

dengan benar maka akan memiliki output suara (Hasahatan, Ihsan, dan Rachmawati, 2014). Sehingga jelas bahwa dengan perkembangan teknologi lawan bicara dari penderita tunarungu tidak harus memahami bahasa isyarat.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan penderita disabilitas perlu dilakukan agar mereka mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kemampuan berbisnis agar para penyandang disabilitas semakin mandiri, khususnya di bidang finansial. Untuk meraih keuntungan yang signifikan, sebuah usaha bisnis, termasuk UMKM memerlukan upaya-upaya komunikasi pemasaran yang komprehensif untuk membidik sasaran (Hasbiansyah *et al.*, 2014). Selain itu, di era digital, era teknologi informasi dan komunikasi, serta era perdagangan bebas, pentingnya ekonomi yang berbasis *knowledge* sangat ditekankan (Siswanto dan Fahriannur, 2016).

Bisnis yang sedang marak saat ini adalah bisnis *online*. Salah satu kelebihan bisnis *online* adalah dapat dilakukan oleh siapa saja, termasuk para penyandang disabilitas untuk berwirausaha serta bisa dijalankan di mana dan kapan saja. Untuk bisa menjalankan bisnis *online* dengan baik diperlukan pelatihan tentang kewirausahaan. Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu (Rachmayanti dan Fuady, 2016). Meskipun para penyandang disabilitas memiliki keterbatasan fisik, tetapi ada sebagian besar dari mereka yang dapat mengoperasikan komputer dan *handphone*. Hasil penelitian tahun 2012 menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi *adobe photoshop* untuk mengedit foto oleh siswa berkebutuhan khusus telah meningkat (Dewi, 2012). Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa penyandang disabilitas pun dapat berbisnis *online* seperti manusia normal.

SLB PSM Takeran merupakan SLB yang berada di Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan. Jumlah penyandang tunarungu dan tunawicara yang tergolong kelas ABK/B adalah dua belas siswa. Di SLB ini terdapat kegiatan cipta karya yang dilakukan oleh siswa dengan didampingi guru. Contohnya adalah pembuatan baju batik oleh siswa yang dikenakan sebagai seragam sekolah setiap Senin dan Selasa. Baju batik tersebut diberi nama batik ciprat. Karya-karya yang lain tersimpan rapi di gudang sekolah dan ada pula yang dipajang di ruang-ruang kelas. Karya-karya tersebut belum terdistribusikan dengan baik. Dengan adanya pelatihan bisnis *online*, karya-karya tersebut diharapkan dapat dipublikasikan dan didistribusikan dengan baik. Dengan demikian, pelatihan bisnis *online* yang dapat menjadi bekal berwirausaha perlu dilakukan, khususnya bagi siswa-siswi di SLB PSM Takeran yang belum pernah mengikuti pelatihan *bisnis online* sebelumnya.

2. MASALAH

Banyak siswa SLB PSM Takeran yang masih sangat bergantung pada orang lain. Mayoritas lulusan SLB ini hanya menganggur di rumah dan hanya sebagian kecil yang bekerja. Siswa-siswi SLB PSM Takeran juga belum pernah mendapatkan pelatihan bisnis *online*, padahal sebagian besar siswa bisa mengakses *handphone*. *Handphone* tersebut hanya digunakan untuk berkomunikasi, termasuk melalui *chatting* dan *video call*. Mereka belum memanfaatkan *handphone* secara optimal. Oleh karena itu, kegiatan program kreativitas mahasiswa yang dilakukan oleh empat mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Matematika dan satu mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Madiun ini bertujuan memberi pelatihan keterampilan bisnis *online* sebagai bekal berwirausaha bagi siswa-siswa SLB PSM Takeran.

3. METODE

3.1 Cara yang Digunakan untuk Menyelesaikan Masalah

Kegiatan pelatihan bisnis *online* dirancang untuk membekali para siswa SLB PSM Takeran dalam berwirausaha. Pelatihan dilaksanakan atas kerja sama antara Universitas PGRI Madiun dengan pihak SLB PSM Takeran. Pelatihan dilaksanakan di SLB PSM Takeran dan diikuti oleh para siswa SLB PSM Takeran, khususnya siswa penyandang tunarungu dan tunawicara.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari. Pada hari pertama, siswa diberi materi tentang pembuatan akun media sosial. Adapun pada hari kedua, siswa diberi materi tentang cara mengunggah foto-foto produk yang akan dipasarkan serta cara mengirim barang melalui jasa-jasa pengiriman. Pemateri dalam kegiatan ini adalah salah satu guru di SLB PSM Takeran yang juga berperan sebagai penerjemah.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap awal dilakukan wawancara dengan guru-guru dan kepala sekolah SLB PSM Takeran untuk mengetahui kebutuhan siswa SLB PSM Takeran terkait dengan masalah yang dihadapi dalam menghadapi perkembangan era globalisasi, khususnya bagi para penyandang disabilitas. Observasi partisipan dan nonpartisipan (Gambar 1) serta diskusi dengan kepala sekolah SLB PSM Takeran kemudian dilakukan untuk melengkapi data. Pelatihan bisnis *online* yang dilakukan meliputi pembuatan akun-akun media sosial, yakni mulai dari pembuatan *email* yang akan digunakan untuk membuat akun media sosial, seperti facebook, instagram, bukalapak, dan olx. Berikut ini foto-foto kegiatan (Gambar 2, 3 dan 4) selama pelatihan bisnis *online* dilaksanakan di SLB PSM Takeran.



Gambar 1 Observasi di SLB PSM Takeran.



Gambar 2 Wawancara Pihak SLB PSM Takeran.



Gambar 3 Ice Breaking Pelaksanaan Pelatihan



Gambar 4 Pelatihan Bisnis Online.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data hasil wawancara dan observasi. Observasi dilakukan pada saat kegiatan dan di akhir kegiatan (evaluasi). Tim mahasiswa mengamati setiap langkah yang dilakukan peserta pelatihan saat praktik. Adapun wawancara dilakukan dengan siswa, yakni yang terkait dengan hasil pelatihan. Wawancara dibantu oleh kepala sekolah karena tim peneliti mengalami kesulitan untuk berkomunikasi langsung dengan siswa tunarungu dan tunawicara. Adapun pedoman wawancara berisi hal-hal yang berkaitan dengan hasil pelatihan dan lembar observasi berisi indikator-indikator yang harus dicapai peserta pelatihan.

3.4 Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

- a. Lokasi kegiatan : Ruang kelas SLB PSM Takeran
- b. Waktu kegiatan : 22 dan 23 Mei 2017
- c. Rincian kegiatan : Tabel 1

Tabel 1 Jadwal pelatihan bisnis *online* di SLB PSM Takeran

Hari, Tanggal	Jam	Kegiatan
Senin, 22 Mei 2017	08.00—08.30	Registrasi peserta
	08.30—09.00	Pembukaan dan perkenalan
	09.00—09.30	Materi dan praktik pembuatan <i>e-mail</i>
	09.30—10.00	Materi dan praktik pembuatan facebook
	10.00—10.30	Materi dan praktik pembuatan instagram
	10.30—11.00	Materi dan praktik pembuatan bukalapak
	11.00—11.30	Materi dan praktik pembuatan lazada
Selasa, 23 Mei 2017	09.00—10.00	<i>Energizer</i> dan refleksi
	10.00—10.30	Istirahat
	10.30—12.00	Praktik cara mengunggah foto-foto produk ke akun media sosial yang telah dibuat di pertemuan sebelumnya
	12.00—13.00	Istirahat
	13.00—13.30	Materi cara mengirimkan barang ke <i>customer</i> melalui jasa pengiriman barang
	13.30—14.00	Refleksi dan evaluasi pelatihan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan bisnis online dilaksanakan di SLB PSM Takeran Magetan dan diikuti oleh siswa yang memiliki keterbatasan yaitu tunarungu dan tunawicara. Peserta tampak antusias mengikuti kegiatan. Mediator peneliti dalam menyampaikan materi bisnis online adalah salah satu guru di SLB PSM Takeran yang berkompeten dalam berkomunikasi dengan siswa tunarungu dan tunawicara. Para siswa penyandang tunarungu dan tunawicara terlihat memperhatikan penjelasan yang diberikan guru mediator tersebut dan mempraktikkannya langsung. Dalam praktik yang dilakukan, guru dan peneliti menyediakan komputer/laptop untuk praktik siswa. Dengan harapan nanti siswa dapat melakukan online di sekolah dengan meminjam komputer sekolah.

Peneliti juga menyediakan buku panduan yang dapat digunakan para siswa penderita tunarungu dan tunawicara dalam melakukan pelatihan bisnis online. Buku panduan yang disediakan berupa buku dengan bahasa yang digunakan bahasa sederhana yang mudah

dipahami penderita tunarungu dan tunawicara dan beberapa gambar screenshot langkah-langkah dalam melakukan bisnis online.

Pelatihan bisnis *online* merupakan serangkaian kegiatan ceramah dan praktik tentang cara membuat akun di media sosial (seperti *e-mail*, facebook, instagram, dan bukalapak, lazada), cara mengunggah foto-foto produk yang akan dipasarkan, dan cara mengirimkan barang ke *customer* melalui jasa pengiriman. Pelatihan ini diharapkan dapat memberi bekal kepada para penderita tunarungu dan tunawicara di SLB PSM Takeran tentang kiat berwirausaha. Melalui kegiatan pelatihan bisnis *online* ini, siswa-siswi, khususnya penderita tunarungu dan tunawicara beserta guru-guru SLB PSM Takeran mendapat pengetahuan dan keterampilan baru yang belum pernah diperoleh. Dengan pengetahuan baru tersebut, siswa-siswi SLB PSM Takeran dapat melakukan bisnis *online* untuk meningkatkan sumber daya dan kemandirian secara finansial.

Kemampuan menggunakan gadget bagi para penderita tunarungu dan tunawicara di SLB PSM Takeran dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemandirian siswa penderita tunarungu dan tunawicara. Dengan berbisnis online selain dapat meningkatkan kemandirian siswa secara finansial, juga dapat meningkatkan kepercayaan diri para siswa penderita tunarungu dan tunawicara. Karena mereka merasa bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang normal pada umumnya. Berikut kutipan contoh hasil evaluasi yang diberikan Kepala Sekolah SLB PSM Takeran.

“pelatihan bisol untuk anak-anak SLB atau ABK saya setuju sekali dan juga kegiatan tersebut dapat mendukung anak-anak kami untuk lebih kreatif dan memang kalau dibandingkan dengan anak umum yg IQ normal anak-anak kami ada hambatan. Jadi, bisa terlaksana tapi perlu waktu dan proses jadi waktunya itu lebih banyak dari anak normal.

“Untuk pelatihan bisa ditindak lanjuti mungkin kalau ada waktu bagi mahasiswa bisa mengulang kembali atau mungkin bisa masuk ke program ekstrakurikuler SLBPSMTakeran. Jadi, nanti sekolah bisa memberikan jadwal sesuai mahasiswa. atau waktu yg bisa difungsikan dan mungkin siswa kami harus diulang-ulang jadi tidak sekali langsung bisa. Pelatihan seperti ini bisa terlaksana kalau itu sudah diulang-ulang dicoba kemudian apalagi kalo siswa kami sudah SMA tingkat akhir bahkan nanti bisa bekal untuk kemandiriannya jadi jika sudah lulus dari sini seperti vocational/ keterampilan yg lain itu. Kami memang untuk SMA itu 70% itu ketrampilan akademiknya, tinggal 30%, nah disitu itu memang juga ada kemudian vocational lain seperti tata boga, tata busana dan masih banyak lagi elektro bisa terus itu ada bermacam macam jenis.

“oleh karena itu sekolah juga harus mempersiapkan seperti program UNIPMA ini, karena sangat menunjang dan bisa ditindak lanjuti mungkin bisa dilanjutkan untuk adik kelasnya atau program jurusan yg lain itu saya kira lebih baik. Jadi selain itu kita atau PLB akan lebih dikenal oleh masyarakat jadi tidak mungkin. Dulu-dulu PLB itu memang kurang perhatian dari masyarakat maka disitu dulu pakai istilah anak cacat seperti kan kurang pas dan harus ada istilah terbaru sekarang ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) atau kalau istilah asingnya special need children jadi anak yg perlu alat khusus”.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut diketahui bahwa peserta pelatihan mendapat pengetahuan dan pengalaman baru karena sebelumnya belum pernah diselenggarakan kegiatan serupa. Kegiatan pelatihan bisnis *online* ini dilakukan dengan ceramah dan praktik yang diselingi dengan canda dan tawa yang positif. Hal itu bertujuan agar peserta pelatihan tidak merasa bosan/jenuh dan memotivasi mereka agar mampu hidup secara mandiri dan tidak terlalu bergantung kepada orang lain.

Pelatihan bisnis *online* pernah dilakukan sebelumnya di Bandung pada 2014. Akan tetapi, sasaran pelatihan ini adalah Usaha Kecil Menengah dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Pelatihan tersebut bertujuan untuk mengoptimalkan pemasaran produk dari UKM dan UMK tersebut. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan peserta

pelatihan (Hasbiansyah *et al.*, 2014). Kegiatan pelatihan bisnis *online* ini memfasilitasi peserta untuk mengembangkan kemampuan mengaplikasikan teknologi. Pihak SLB PSM Takeran tertarik dengan kegiatan ini karena sebelumnya mereka belum pernah mendapat kegiatan serupa. Sebagian besar peserta merasa senang dan termotivasi untuk hidup mandiri. Para siswa juga lebih percaya diri karena merasa mampu melakukan hal-hal seperti orang normal yang dianggap sulit bagi penyandang disabilitas.

Kelemahan kegiatan pelatihan bisnis *online* ini adalah sulitnya komunikasi antara pelatih dengan peserta pelatihan sehingga diperlukan guru dari sekolah tersebut sebagai penerjemah. Selain itu, kegiatan ini memerlukan waktu yang cukup lama karena kemampuan siswa dalam menerima materi cukup lambat sehingga kegiatan ini perlu diulang-ulang agar mencapai hasil yang maksimal. Kegiatan pelatihan bisnis *online* ini hanya bisa diikuti oleh siswa yang mampu mengoperasikan komputer atau *handphone*. Berdasarkan beberapa kelemahan tersebut, berikut ini beberapa saran yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan serupa pada waktu yang akan datang.

- a. Pelatihan tersebut diharapkan dapat masuk ke dalam daftar kegiatan ekstrakurikuler sekolah.
- b. Perlu dihadirkan pelatih khusus yang ahli dalam bidang bahasa isyarat dan didukung pengetahuan IT yang mumpuni.
- c. Perlu dikembangkan kegiatan pelatihan untuk pelatih yang melibatkan para guru SLB sehingga kegiatan pelatihan dapat berkesinambungan dan semakin banyak siswa penyandang disabilitas yang memiliki keterampilan mumpuni, khususnya di bidang bisnis *online*.

Perlu dibentuk sebuah komunitas difabel di Kecamatan Takeran. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam komunitas tersebut adalah membuat atau memproduksi barang-barang yang kemudian dipasarkan melalui bisnis *online*. Komunitas tersebut diharapkan dapat menjadi wadah bagi para penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemandirian mereka, khususnya dalam hal finansial.

5. SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan PKMM yaitu program kreatifitas mahasiswa bidang pengabdian masyarakat, yaitu pelatihan bisnis *online* bagi penyandang tunarungu dan tunawicara di SLB PSM Takeran sebagai bekal berwirausaha dapat diuraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pelatihan bisnis *online* bagi penyandang tunarungu dan tunawicara di SLB PSM Takeran sebagai bekal berwirausaha berlangsung dengan lancar dan baik.
- b. Kegiatan pelatihan bisnis *online* bagi penyandang tunarungu dan tunawicara di SLB PSM Takeran sebagai bekal berwirausaha dirasakan banyak memberi manfaat bagi siswa yang mengikuti pelatihan karena mereka belum pernah mengikuti kegiatan serupa dan kegiatan dilaksanakan dengan berbagai variasi metode pelatihan serta dengan suasana pelatihan yang kondusif.
- c. Pelatihan bisnis *online* bagi penyandang tunarungu dan tunawicara di SLB PSM Takeran sebagai bekal berwirausaha berpengaruh terhadap tingkat percaya diri siswa SLB PSM Takeran dan dapat menurunkan kebergantungan mereka terhadap orang lain.
- d. Kegiatan pelatihan bisnis *online* bagi penyandang tunarungu dan tunawicara di SLB PSM Takeran sebagai bekal berwirausaha perlu diagendakan sebagai kegiatan rutin, bisa dijadikan sebagai ekstrakurikuler di SLB PSM Takeran dengan membangun jaringan kerja sama antara SLB PSM Takeran dengan Universitas PGRI Madiun.

- e. Keberlanjutan dari program pelatihan bisnis *online* ini adalah akan dibentuknya sebuah komunitas difabel di Kecamatan Takeran dimana kegiatan yang dilakukan adalah membuat atau produksi barang-barang kemudian dipasarkan melalui bisnis *online*. Sehingga ada suatu wadah bagi para penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemandirian mereka, khususnya dalam hal finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2013. "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus". *Magistra*, (86), 1-10.
- Asriani, P. N. dan Sihombing, R. M. Tanpa tahun. "Metoda Pembelajaran Musik untuk Anak Tuna Rungu Melalui Buku Pop-Up 'Ada Bunyi?'". *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain*, 1(1).
- Dewi, M. S. 2012. "Penggunaan Aplikasi *Adobe Photoshop* dalam Meningkatkan Keterampilan *Editing Foto*". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(2), 260–270.
- Filina, Z. 2013. "Efektivitas Metode *Role Playing* untuk Meningkatkan Kosakata Anak Tunarungu". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 311–318.
- Gunawan, A. A. S. dan Salim, A. 2013. "Pembelajaran Bahasa Isyarat dengan *Kinect* dan Metode *Dynamic Time Warping*". *Mat Stat*, 13(2), 77–84.
- Hasahatan, D., M. Ihsan, dan H. Rachmawati. 2014. "Perancangan dan Implementasi *Kinect Motion Capture Sensor* untuk Interaksi dan Pembelajaran Tunawicara". *Jurnal Aksara Komputer Terapan*, 3(1), 66–72.
- Hasbiansyah *et al.* 2014. "Pelatihan Pemasaran *Online* di Kalangan Pengusaha Kecil Menengah". Dalam *Prosiding SNaPP2015 Sosial, Ekonomi dan Humaniora*. Hlm. 693–698.
- Putra, I. K. A. S. dan K. T. Adhi. 2014. "Status Gizi Penyandang Cacat (Tunagrahita dan Tunarungu) di Sekolah Luar Biasa B Negeri Pembina Tingkat Nasional Kelurahan Jimbaran Kabupaten Badung". *Community Health*, II(1), 32–41.
- Rachmayanti, F. A. dan M. Fuady. 2016. "Hubungan antara Kegiatan Pelatihan Bisnis Internet Marketing dengan Motivasi Peserta untuk Berwirausaha". Dalam *Prosiding Hubungan Masyarakat*. Hlm. 341–346.
- Ramadhanu, M. dan C. Suryaningrum. 2014. "*Adversity Quotient* Ditinjau dari Orientasi *Locus of Control* pada Individu Difabel". *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1), 152–167.
- Siswanto, M. dan A. Fahriannur. 2016. "*Google Trend* untuk Analisa Pasar Bisnis *Online* & Pemilihan *Keywords* pada *E-Commerce Web*". *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Dana BOPTN Tahun 2016*. Hlm. 272–277.
- Warsawan, I. M., N. Dantes, dan I. M. Candiasa. 2013. "Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar Pecahan pada Siswa Tuna Rungu Wicara Kelas IV SLB / B Negeri Tabanan". *Jurusan Pendidikan Dasar*, 3.

DAFTAR LAMAN

- Couto *et al.* 2011. “*Assessing deaf and hearing children ’ s communication in Brazil*”. Dalam *Journal of Communication Disorders*, 44. Hlm. 223–235. Diakses melalui <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2010.11.002>.
- Green, J. *et al.* 2010. “*Parent-mediated communication-focused treatment in children with autism (PACT): a randomised controlled trial*”. Dalam *The Lancet*, 375 (9732). Hlm. 2152–2160. Diakses melalui [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(10\)60587-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(10)60587-9).
- Vellonen, V., E. Kärnä, dan M. Virnes. 2012. “*Communication of children with autism in a technology-enhanced learning environment*”. Dalam *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. 69. Hlm. 1208–1217. Elsevier B.V. Diakses melalui <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.053>.